

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai ruang berlangsungnya interaksi pedagogis antara tenaga pendidik dan peserta didik. Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, diperlukan pengelolaan yang sistematis serta dukungan berbagai komponen pendidikan yang saling terintegrasi serta menciptakan lingkungan yang kondusif, diperlukan pelaksanaan kegiatan yang teratur dan disiplin. Keteraturan tersebut ditopang oleh adanya ketentuan yang mengatur berbagai aspek kehidupan di sekolah dan wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Ketentuan tersebut dikenal sebagai tata tertib sekolah. Dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik senantiasa terikat pada aturan yang berlaku, sehingga mereka diharapkan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Menurut Zainal dalam (Inyiroh), disiplin merupakan komponen esensial dalam kehidupan sosial yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, baik yang berada dalam lingkup pendidikan maupun di luar konteks tersebut. Dalam perspektif pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan

pembentukan karakter yang menunjang keberhasilan proses belajar sebagai landasan utama untuk mencapai keberhasilan dalam bidang perkembangan akademik maupun non akademik.

Sementara itu, menurut Arifin, sebagaimana dikutip dalam Pangastuti, kebiasaan datang terlambat ke sekolah, bolos saat pelajaran berlangsung serta sering absen ke sekolah merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga, dalam jangka waktu tertentu, berkembang menjadi pola perilaku yang bersifat otomatis dan relatif menetap. Pola tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman bagi individu yang melakukannya, sehingga berpotensi membentuk kecenderungan ketergantungan (*habitual dependency*) yang semakin sulit untuk diubah tanpa adanya intervensi yang tepat.¹

Kedisiplinan merupakan wujud kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang diberlakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, pelanggaran terhadap aturan tersebut, seperti keterlambatan, tidak mengikuti pelajaran, hingga ketidakhadiran di sekolah, masih sering terjadi dan bukan merupakan fenomena baru. Berbagai langkah penanganan telah diterapkan, mulai dari teguran lisan, sanksi tertulis, hingga bentuk hukuman lainnya. Meskipun demikian, berbagai upaya yang telah dilakukan belum menunjukkan capaian yang optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan

¹Miraekel Lebang Malik, Abdullah Pandang, and Suciani Latif, "Penerapan Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Masuk Sekolah Siswa Di SMPN 1 Buntao Toraja Utara," *Pinisi Journal*, 2024, 2.

sebagian peserta didik yang memperlihatkan sikap kurang responsif, tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta belum memiliki kesadaran yang memadai dalam menaati aturan dan tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur perilaku warga sekolah guna menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan mendukung proses pembelajaran.²

Kedisiplinan dapat dikaji melalui dua perspektif utama, yakni disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif menitikberatkan pada proses pembinaan melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran sebagai sarana pengembangan perilaku yang konstruktif. Dengan fokus pada pembentukan kepribadian, terutama dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Konsep ini bertumpu pada motivasi intrinsik, yakni dorongan dari dalam diri individu untuk individu diharapkan mampu bertindak sejalan dengan aturan dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, disiplin negatif mengacu pada upaya pengendalian perilaku yang bersumber dari faktor eksternal, seperti tekanan, pengawasan yang intensif, maupun ketakutan terhadap sanksi. Dalam implementasinya, pendekatan ini cenderung kurang memberikan pemenuhan kepuasan psikologis bagi individu.

²San Putra, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2019): 493.

Menurut Winkel W.S. dan Sri Hastuti sebagaimana dikutip dalam Sanjaya, indikator sikap disiplin di lingkungan sekolah antara lain meliputi: kedisiplinan belajar tercermin melalui ketepatan waktu dalam mengikuti proses pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan serta interaksi sosial di lingkungan sekolah, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan konsistensi dalam melaksanakan aktivitas belajar di rumah. Adapun tujuan dari penanganan rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik adalah untuk membentuk pola perilaku yang sesuai dan selaras dengan norma serta aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah.

Guru BK di SMK Kristen Harapan Rantepao mengemukakan bahwa perilaku ketidakdisiplinan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya tingkat perhatian dan pengawasan dari orangtua, serta adanya pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan teman sebaya, serta faktor internal siswa. Faktor internal yang dimaksud berkaitan dengan rendahnya motivasi dan kecenderungan sikap malas yang bersumber dari faktor internal dalam diri peserta didik, tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal lingkungan. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), diperoleh informasi bahwa pihak sekolah telah melaksanakan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *behavioral contract* sebagai upaya untuk menangani permasalahan kedisiplinan siswa tersebut. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis,

menunjukkan bahwa meskipun layanan tersebut telah dilaksanakan, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku disiplin setelah mengikuti proses konseling. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang mengalami perubahan kearah yang lebih baik dan menunjukkan peningkatan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil temuan awal yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Kristen Harapan Rantepao, mengatakan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik dengan tingkat kedisiplinan yang relatif rendah. Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai bentuk perilaku, antara lain ketidakhadiran tanpa keterangan, membolos pada jam pelajaran dan terlambat ke sekolah. Selain itu juga hasil wawancara awal dengan guru BK menunjukkan bahwa perilaku ketidakdisiplinan peserta didik tidak bersifat sementara, melainkan cenderung berulang pada individu tertentu. Kondisi ini mengindikasikan adanya pola perilaku yang belum mengalami perubahan secara signifikan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa sebagian peserta didik masih kurang memiliki kesadaran dalam mematuhi tata tertib di sekolah, yang terlihat dari ketidakhadiran di sekolah, membolos pada jam pelajaran dan datang terlambat ke sekolah.

Guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan secara langsung melalui interaksi tatap muka dengan peserta didik secara

individual, guna mengidentifikasi serta membahas permasalahan yang sedang dihadapi. Layanan tersebut dikenal sebagai konseling perorangan. Menurut Prayitno, konseling perorangan memiliki dua sasaran utama, yaitu tujuan umum berupa membantu klien keluar dari permasalahan yang dihadapi, serta tujuan khusus yang berkaitan dengan fungsi konseling. Tujuan khusus ini meliputi membantu klien memahami masalah secara mendalam dan menyeluruh, mengembangkan cara pandang, sikap, serta tindakan yang tepat dalam menyelesaikan masalah secara spesifik, sekaligus mengoptimalkan potensi positif yang dimiliki klien.

Selain itu, konseling individu juga dapat berperan sebagai sarana advokasi, yakni memberikan dukungan dan perlindungan terhadap hak serta kepentingan klien. Dengan demikian, layanan konseling individual tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan potensi diri serta peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh.³

Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan peserta didik adalah melalui penggunaan teknik kontrak perilaku. Komalasari menjelaskan bahwa kontrak perilaku merupakan suatu bentuk kesepakatan antara konselor dan konseli yang dirancang untuk menciptakan kondisi tertentu, sehingga konseli terdorong

³Ariana Pagastuti, "Strategi Analisis Disiplin Siswa Dengan Konseling Individu Teknik Behavioral Contract Pada SMAN Banjarmasin," *Jurnal Consulenz* 3, no. 2 (2020): 43.

untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Erior Bredly T mengemukakan bahwa kontrak perilaku adalah suatu perjanjian tertulis yang melibatkan dua pihak atau lebih, di mana salah satu atau seluruh pihak berkomitmen untuk melaksanakan perilaku target yang telah ditetapkan bersama. Pelaksanaan layanan konseling individual dengan memanfaatkan teknik kontrak perilaku dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik didasarkan pada berbagai pertimbangan yang bersifat konseptual dan praktis. Teknik ini diarahkan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap perilakunya yang muncul pada setiap tahap perkembangan, termasuk kebiasaan datang terlambat ke sekolah.⁴

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* belum memberikan hasil yang sama pada setiap peserta didik. Sebagian siswa menunjukkan perubahan perilaku disiplin setelah mengikuti layanan konseling, sedangkan sebagian lainnya masih mengulangi perilaku tidak disiplin seperti datang terlambat, tidak hadir tanpa keterangan, dan membolos. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling

⁴ Andry Anshari, "Penerapan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di SMK Negeri 3 Sidrap," *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2020, 17.

belum mampu menghasilkan perubahan perilaku disiplin yang optimal pada beberapa peserta didik.

Dalam membantu peserta didik mengatasi masalah ketidakdisiplinan guru bk melaksanakan layanan konseling individu dengan teknik *behavioral contract*. Teknik *behavioral contract* diimplementasikan melalui penyusunan suatu dokumen perjanjian yang dirancang oleh guru BK, kemudian disepakati dan ditandatangani oleh peserta didik sebagai wujud komitmen dalam melakukan perubahan perilaku. Melalui layanan dengan teknik tersebut, permasalahan seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakhadiran tanpa keterangan, serta membolos pada jam pelajaran telah ditangani secara individu oleh guru BK. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab personal serta meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya penerapan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sara Yulus pada tahun 2021 mengenai efektivitas konseling perorangan terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA 11 Banda Aceh, ditemukan bahwa layanan konseling individual terbukti efektif dalam membantu peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan serta mendorong perubahan sikap kearah yang lebih positif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konseling individual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap aturan

dan regulasi yang telah ditetapkan kurang tertib menuju perilaku yang lebih disiplin.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan studi sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, yakni sama-sama menelaah permasalahan kedisiplinan peserta didik serta pemanfaatan layanan konseling individual dalam konteks bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Selain itu, kedua penelitian tersebut memiliki orientasi tujuan yang sejalan, yakni membantu memperbaiki dan mengembangkan perilaku siswa melalui optimalisasi peran layanan BK sebagai sarana pembinaan sikap, peningkatan tanggung jawab, serta penguatan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sara Yulus dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajiannya. Penelitian Sara Yulus berfokus pada pengujian efektivitas layanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, dengan fokus pada hasil yang diperoleh. Sebaliknya, penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil akhir, tetapi juga menelaah secara lebih mendalam bentuk layanan yang diberikan, strategi yang digunakan. Serta peran guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan kedisiplinan. Selain itu penelitian ini secara

husus mengaplikasikan teknik kontrak perilaku sebagai bentuk pendekatan intervensi dalam pelaksanaan layanan konseling individual.⁵

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Safari Sadif dan Kamsia dengan judul “Teknik *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa” teknik *behavior contract* dipahami sebagai suatu bentuk kesepakatan tertulis antara konselor dan siswa yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku ke arah yang lebih adaptif. Siswa dilibatkan secara aktif dalam menetapkan perilaku target yang akan diubah, serta merumuskan konsekuensi berupa penghargaan dan sanksi atas perilaku yang ditampilkan. Melalui mekanisme tersebut, siswa didorong untuk mengembangkan tanggung jawab dalam pengelolaan perilakunya secara mandiri, sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku, seperti menurunnya kebiasaan membolos dan meningkatnya tingkat kedisiplinan.

Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji efektivitas teknik *behavioral contract*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis proses pelaksanaan layanan konseling individu.

⁵Sara Yulus, “Efektivitas Konseling Individual Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMAN 11 Banda Aceh” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), 60.

Selanjutnya persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu kedisiplinan siswa sebagai salah satu permasalahan yang umum terjadi di lingkungan sekolah. Kedua penelitian tersebut sama-sama bertujuan untuk mengatasi perilaku ketidakdisiplinan siswa agar mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dilaksanakan dalam menangani masalah kedisiplinan siswa di SMK Kristen Harapan Rantepao?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dalam menangani masalah kedisiplinan siswa di SMK Kristen Harapan Rantepao.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling,

khususnya yang berkaitan dengan penerapan layanan konseling individual dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan peserta didik di sekolah menengah kejuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK/Konselor

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran empiris dan deskriptif mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan peserta didik, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi sekaligus dasar pengembangan layanan yang lebih sistematis, terarah, dan efektif.

b. Bagi sekolah (SMK Kristen Harapan Rantepao)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan program serta strategi pembinaan kedisiplinan peserta didik yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan akademik sekaligus bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk mengkaji layanan konseling individual

maupun permasalahan kedisiplinan peserta didik dalam konteks pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Bagian pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematik penulisan.

BAB II Bagian tinjauan pustaka mencakup pembahasan mengenai pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, serta tahapan dalam pelaksanaan konseling individu selanjutnya teknik *Behavioral Contract*, yang meliputi pengertian *behavioral contract*, tujuan penggunaan teknik *behavioral contract*, langkah-langkah pelaksanaan, serta kelebihan dan kelemahan teknik tersebut. Kemudian di Kedisiplinan yang mencakup pengertian kedisiplinan, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, serta bentuk-bentuk perilaku disiplin di lingkungan sekolah.

BAB III Bagian metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian beserta alasan pemilihannya, waktu pelaksanaan penelitian, narasumber atau subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Bab ini menyajikan, deskripsi wawancara, temuan penelitian, serta analisis data mengenai layanan bimbingan konseling individu

teknik *behavioral contract* dalam menangani kedisiplinan siswa di smk Kristen harapan rantepao

BAB V Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan konseling, pihak sekolah, peserta didik, dan peneliti selanjutnya.